

ABSTRACT

Sinaga, Mentari Putri Pramanenda. 2018. *The Ideology of Women Empowerment in Malala Yousafzai's Speeches: A Critical Discourse Analysis*. Yogyakarta: The Graduate Program on English Language Studies, Sanata Dharma University.

The ruling terrorist, namely Tehrik-i-Taliban Pakistan (TTP/Taliban) has ruled Pakistan since 2007. This terrorism movement in Pakistan has caused girls and women experience suffering. They become victims of terrorism because they cannot obtain proper education and participate in society. They are excluded and restricted. Malala Yousafzai who is one of the victims of Taliban has delivered her speeches as a campaign to protect girls' education and women's rights. The authority of Taliban has violated human rights especially girls' education and women's rights. As an activist, Malala Yousafzai raises her protest against terrorism in Pakistan to bring back education and respect for the girls and women. Her resistance attribute is revealed through Critical Discourse Analysis (CDA).

The aim of this study is to answer two research questions. The first question is *What ideology on women is reflected in Malala Yousafzai's speeches?* The second question is *How do the linguistic features employed in Malala Yousafzai's speeches construct the ideology?* There are some theories that are used to answer the research questions: ideology, CDA, Systemic Functional Grammar (SFG), Resistance, Women Empowerment, and Pakistan. The theories are employed to scrutinize the ideology from social and discursive practices. Besides, the implication of the theories aims to gain critical analysis of the discourse.

The methodology of CDA guides the researcher collects and analyses the data based on Roy Bhaskar's explanatory critique which consists of four stages. The stages lead the researcher to discover the social wrong, obstacles and the position of the social wrong in social order. Then, it is developed to define the ideology of the speeches. The possible ways to pass the obstacles are also elaborated. The interpretation of the ideology is presented through the provided clauses that present transitivity, interpersonal and textual metafunction. The researcher considers the verb processes that are done and addressed by particular actors in transitivity clauses. Additionally, the analysis on the position of the subject and attached modality is done to discover the speaker's attitude towards the clauses. This analysis belongs to interpersonal metafunction. Specifically, textual metafunction emphasizes the message carried in the clauses by considering the Theme. The result of SFG analysis provides proofs to the ideology construction.

The finding shows that the ideology of Malala Yousafzai's speeches is women empowerment. The discursive practice elaborates five strategies from Malala Yousafzai to present the ideology. The five strategies are: *she focuses on her mission, she shows girls and women as the dominated group of people, she presents Taliban's response on girls' education and women's rights, she describes the importance of education and she shows struggles and persuasion*. This set of strategies which forms the ideology is presented through material process,

relational process, mental process, subject choice, modal auxiliary and textual metafunction. The ideology appears as the protest and struggles against Taliban's authority. There are oppositional perspectives between Malala Yousafzai and Taliban. Furthermore, there is a tendency of transformation to happen. Therefore, the ideology of women empowerment belongs to positive ideology because the language power in Malala Yousafzai's speeches functions to resist.

Keywords: *Systemic Functional Grammar, Critical Discourse Analysis, Malala Yousafzai, Resistance, Women Empowerment*



ABSTRAK

Sinaga, Mentari Putri Pramanenda. 2018. *The Ideology of Women Empowerment in Malala Yousafzai's Speeches: A Critical Discourse Analysis*. Yogyakarta: The Graduate Program on English Language Studies, Sanata Dharma University.

Teroris yang berkuasa bernama Tehrik-i-Taliban Pakistan (TTP/Taliban) telah menguasai Pakistan sejak 2007. Gerakan terorisme di Pakistan ini telah menyebabkan anak-anak perempuan dan wanita mengalami penderitaan. Mereka menjadi korban terorisme karena mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak dan berpartisipasi dalam masyarakat. Mereka dipinggirkan dan dibatasi. Malala Yousafzai yang merupakan salah satu korban Taliban telah menyampaikan pidatonya sebagai kampanye untuk melindungi hak pendidikan bagi anak-anak perempuan dan hak-hak perempuan. Otoritas mereka telah menyalahi hak asasi manusia terutama hak pendidikan bagi anak-anak perempuan dan hak-hak perempuan. Sebagai seorang aktifis, Malala Yousafzai menyuarakan protesnya melawan terorisme di Pakistan guna mengembalikan pendidikan dan rasa hormat untuk anak-anak perempuan dan wanita. Perlawanannya diungkap melalui Analisa Wacana Kritis (AWK).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab dua pertanyaan penelitian. Pertanyaan pertama adalah Ideologi pada perempuan apa yang tercermin dalam pidato-pidato Malala Yousafzai? Pertanyaan kedua yaitu Bagaimana unsur-unsur linguistik dalam pidato-pidato Malala Yousafzai menyusun ideologi tersebut? Terdapat beberapa teori yang digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut: ideologi, AWK, *Systemic Functional Grammar* (SFG), resistensi, pemberdayaan perempuan, dan Pakistan. Teori-teori tersebut diterapkan untuk meneliti ideologi dengan cermat dari segi sosial dan praktik diskursif. Selain itu, penerapan teori-teori tersebut bertujuan untuk mendapatkan analisa wacana yang kritis.

Metodologi AWK mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisa data berdasarkan *explanatory critique* milik Roy Bhaskar yang terdiri dari empat tahap. Tahapan tersebut menuntun peneliti untuk menemukan permasalahan sosial, halangan dan posisi dari permasalahan sosial tersebut dalam tatanan sosial. Kemudian, itu dikembangkan untuk menentukan ideologi dalam pidato. Cara-cara yang dapat mengatasi halangan juga dijelaskan. Pemaknaan ideologi ditunjukkan oleh klausa-klausa yang menunjukan *transitivity*, *interpersonal and textual metafunction*. Peneliti harus memperhatikan *verb processes* yang dilakukan dan dialamatkan oleh aktor tertentu di klausa *transitivity*. Selain itu, posisi dari pada subyek dan *modality* yang melekat juga membawa arti. Itu semua termasuk dalam *interpersonal metafunction*. Secara spesifik, *textual metafunction* menekankan pesan yang dibawa dalam klausa-klausa dengan memperhatikan *Theme*. Hasil analisa dari SFG memberikan bukti-bukti pada penyusunan ideologi.

Penemuan menunjukan bahwa ideologi pada pidato-pidato Malala Yousafzai adalah pemberdayaan perempuan. Praktik diskursif menjelaskan lima strategi dari Malala Yousafzai untuk menunjukan ideologi tersebut. Kelima strateginya yaitu: ia fokus terhadap misinya, ia menunjukan respon Taliban

terhadap pendidikan anak-anak perempuan dan hak-hak perempuan, ia mendeskripsikan pentingnya pendidikan dan ia memperlihatkan perjuangan dan ajakan. Kesatuan strategi yang membentuk ideologi ditunjukkan melalui *material process*, *relational process*, *mental process*, *subject choice*, *modal auxiliary* dan *textual metafunction*. Ideologi muncul sebagai protes dan perjuangan melawan otoritas Taliban. Terdapat pandangan yang berlawanan antara Malala Yousafzai dan Taliban. Lebih lanjut, terdapat tendensi perubahan untuk diwujudkan. Dengan demikian, ideologi pemberdayaan perempuan termasuk dalam ideologi positif karena kekuatan bahasa dalam pidato-pidato Malala Yousafzai berfungsi untuk melawan.

Kata Kunci: *Systemic Functional Grammar, Analisa Wacana Kritis, Malala Yousafzai, Resistensi, Pemberdayaan Perempuan*

